



Hayy ibn Yaqzhan: Paradigma Integrasi Filsafat, Pendidikan, dan Islam dalam Menjawab Dikotomi Sains-Agama

Henny Rahma Maulidina

Program S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Sunan Ampel Surabaya

maulidinahenny@gmail.com

Ikrimah Manjilah Auliya

Program S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Sunan Ampel Surabaya

ikrimahauliya08@gmail.com

Nailatuz Zamrudiah

Program S1 Pendidikan Bahasa Arab Universitas Sunan Ampel Surabaya

nailatuzzamrudiah@gmail.com

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Sunan Ampel Surabaya

elyunusy@uinsa.ac.id

Alamat: Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur
60237

Korespondensi penulis: maulidinahenny@gmail.com

Abstrak. *The discourse on the essence of self and the cosmos represents a fundamental inquiry in intellectual history. In his allegorical masterpiece, Hayy ibn Yaqzhan, Ibn Tufail presents an autodidact's epistemological journey toward truth achieved through rational inquiry, empirical investigation, and spiritual intuition—all ultimately converging with divine revelation. This comprehensive study examines the synergistic interconnection between philosophy (encompassing ontology, epistemology, and axiology), education, and Islam as manifested in the narrative, employing the framework of integrative epistemology that explores the intersections of aqidah, philosophy, and balaghah. Employing a qualitative descriptive-analytical methodology through extensive literature review, this research establishes philosophy as the foundational framework, education as the transformative mechanism, and Islam as the ultimate truth that shapes the comprehension of reality and human nature. The analysis demonstrates that the narrative transcends mere philosophical allegory; it offers a holistic educational paradigm particularly relevant for resolving the contemporary dichotomy between religious and scientific knowledge and addressing the spiritual crisis in modern education. The study concludes that Hayy's journey offers a holistic paradigm crucial for resolving the contemporary science-religion dichotomy in modern education. Furthermore, this investigation explores the narrative's dialectical tensions, its implications for curriculum design, and its significance in confronting secularization and knowledge fragmentation in contemporary Islamic education.*

Keywords: Hayy ibn Yaqzhan; Islamic Philosophy; Islamic Education; Epistemology; Science-Religion Integration

Abstrak. *Pembahasan tentang hakikat diri dan alam semesta merupakan salah satu pertanyaan paling mendasar dalam sejarah intelektual manusia. Dalam karya alegorinya yang terkenal, Hayy ibn Yaqzhan, Ibnu Thufail menggambarkan perjalanan seorang tokoh autodidak dalam mencari kebenaran melalui penalaran akal, pengamatan empiris, dan intuisi spiritual, yang pada akhirnya berpadu dengan wahyu ilahi. Kajian ini meneliti keterhubungan antara filsafat (meliputi ontologi, epistemologi, dan aksiologi), pendidikan, dan Islam sebagaimana tampak dalam cerita tersebut, dengan memakai pendekatan epistemologi integratif yang memadukan aspek akidah,*

Hayy ibn Yaqzhan: Paradigma Integrasi Filsafat, Pendidikan, dan Islam dalam Menjawab Dikotomi Sains-Agama

filsafat, dan balaghah. Dengan metode deskriptif-kualitatif melalui telaah pustaka yang mendalam, penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat menjadi kerangka dasar, pendidikan sebagai sarana transformasi, dan Islam sebagai kebenaran tertinggi yang membentuk pemahaman tentang realitas dan hakikat manusia. Analisis menunjukkan bahwa kisah tersebut bukan sekadar alegori filsafat, tetapi menawarkan paradigma pendidikan yang menyeluruh, yang sangat relevan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains serta menjawab krisis spiritual dalam pendidikan modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perjalanan Hayy memberikan paradigma holistik yang penting untuk menyelesaikan pertentangan antara sains dan agama dalam pendidikan modern. Selain itu, kajian ini juga membahas ketegangan dialektis dalam cerita tersebut, implikasinya terhadap perancangan kurikulum, serta signifikansinya dalam menghadapi sekularisasi dan fragmentasi ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Hayy ibn Yaqzhan; Filsafat Islam; Pendidikan Islam; Epistemologi; Integrasi Sains-Agama

PENDAHULUAN

Pemahaman tentang hakikat diri dan alam semesta merupakan tema fundamental yang menghubungkan berbagai tradisi pemikiran sepanjang sejarah manusia. Dalam khazanah intelektual Islam, tema ini telah dikembangkan dalam sebuah panorama pemikiran yang kaya dan kompleks, yang mencakup bukan hanya filsafat tetapi juga teologi, tasawuf, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Narasi alegoris (1385^{غلام حسين}) menawarkan eksplorasi filosofis-pedagogis yang mendalam mengenai pencarian kebenaran yang komprehensif. Kisah ini mengilustrasikan perjalanan seorang anak yang tumbuh dalam isolasi mutlak di sebuah pulau terpencil, yang melalui observasi alam yang cermat, eksperimen mandiri yang sistematis, dan kontemplasi akal budi yang intens, secara bertahap mampu mengungkap misteri alam semesta, mengenal eksistensi Tuhan secara rasional dan spiritual, dan akhirnya sampai pada kebenaran wahyu yang membawa kepuaan makna.

Pendidikan modern, termasuk di lembaga pendidikan Islam, menghadapi problem dikotomi ilmu yang kompleks dan mendalam: pemisahan tajam antara ilmu agama (religious sciences) dan ilmu umum/secular (secular sciences), serta dominasi pendekatan kognitif-instrumental yang mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Problem dikotomi ini mencapai puncaknya dalam dikotomi sains-agama yang memisahkan pengetahuan empiris-rasional dari nilai-nilai transendental wahyu. Akibatnya, pendidikan kehilangan ruhnya dan tercabut dari akar ontologisnya tentang hakikat manusia dan Tuhan. Dikotomi yang problematik ini berakar pada paradigma sekuler-positivistik yang mendominasi ranah akademik modern dan meminggirkan peran wahyu serta nilai-nilai transenden sebagai sumber pengetahuan yang sah. Akibatnya, muncul krisis makna eksistensial dan spiritualitas dalam sistem pendidikan modern yang membutuhkan solusi komprehensif.

Di sinilah, kisah *Hayy ibn Yaqzhan* tidak hanya relevan untuk dibahas dalam kerangka filsafat-pendidikan umum, tetapi perlu ditelaah lebih dalam sebagai sebuah paradigma integrasi ilmu yang utuh. Paradigma ini tidak hanya menyinergikan akal dan wahyu, tetapi juga mengintegrasikan epistemologi integratif (burhani, irfani, bayani), aqidah sebagai fondasi keyakinan, dan balaghah sebagai keindahan bahasa yang menyampaikan kebenaran secara efektif. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: 1. Menganalisis landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam narasi *Hayy ibn Yaqzhan* sebagai model epistemologi integratif; 2. Menjelaskan hubungan integral antara filsafat, pendidikan, dan Islam dalam membentuk konsep insan kamil berbasis aqidah tauhidik; 3. Menguji relevansi model Hayy sebagai paradigma

integrasi sains-agama dalam pendidikan Islam kontemporer melalui pendekatan epistemologi wahyiah.

Narasi Hayy ibn Yaqzhan secara metodologis dipahami sebagai alegori filosofis yang dikonstruksi secara cermat untuk menyampaikan gagasan-gagasan kompleks tentang epistemologi integratif melalui medium cerita. Pendekatan alegoris ini memungkinkan eksplorasi filosofi, pendidikan, dan Islam secara simbolik tanpa menuntut interpretasi literal, sehingga analisis dalam artikel ini menitikberatkan pada kerangka filosofis yang kaya makna dan aplikatif dalam pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini melakukan kajian kritis atas alegori ini dengan memperhatikan status naratifnya sebagai philosophical framework yang sedang diuji secara hermeneutik dan analitis.

KAJIAN TEORITIS

Kajian akademik sebelumnya telah menyoroti berbagai dimensi kisah Hayy dari berbagai perspektif (Rahman, 2008) menitikberatkan pada aspek epistemologi narasi ini, khususnya mengenai perpaduan harmonis antara akal, empirisme, dan intuisi spiritual. (Mukaromah, 2022) mengkaji konsep *insan kamil* yang tercermin dari perjalanan spiritual Hayy secara mendalam, sementara Nurhakim (2020) melakukan studi komparatif yang rigor antara konsep *tabula rasa* John Locke dan fitrah dalam pemikiran Ibnu Thufail. Di sisi lain, Alawi (2019) dan Fauzi (2021) mengeksplorasi relevansi narasi ini dalam konteks modern; yang pertama melihat kaitannya dengan perkembangan sains modern dan yang kedua dengan neuro-spiritualitas yang sedang berkembang. Konteks historis-filosofis yang disediakan oleh (Gilliot & Bakar, 2001) semakin memperkaya landasan kajian ini dengan perspektif yang komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang komprehensif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis mendalam. Data dikumpulkan melalui penelaahan kritis terhadap sumber primer, yaitu naskah asli *Risalat Hayy ibn Yaqzhan* karya Ibnu Thufail dalam berbagai edisi dan terjemahan, serta sumber sekunder yang meliputi buku-buku referensi, jurnal terindeks internasional (Scopus, Web of Science) dan nasional (SINTA), dan dokumen akademik relevan lainnya yang komprehensif, termasuk *jurnal* (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) tentang *aqidah* dan *filsafat ilmu*. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif, tematik, dan hermeneutika yang mendalam untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna filosofis dalam teks secara komprehensif. Seluruh temuan tersebut disintesis secara sistematis untuk menyusun argumen yang komprehensif dan menjawab tujuan penelitian (Sugiyono, 2020) secara memadai.

Berdasarkan pendekatan ini, fokus penelitian diarahkan pada analisis konseptual yang mendalam dan evaluasi kritis terhadap filsafat pendidikan Islam dalam kisah Hayy ibn Yaqzhan, dengan tetap menjaga kedalaman interpretasi dan sistematika analisis yang rigor untuk memastikan pertanyaan penelitian dapat terjawab secara komprehensif dan memadai, serta dikaitkan dengan kerangka *aqidah* dan *filsafat ilmu* sebagai *landsan epistemologis baru..*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Model Epistemologi Integratif Hayy ibn Yaqzhan: Tinjauan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis Terpadu

Kisah *Hayy ibn Yaqzhan* bukan sekadar alegori filosofis, melainkan prototipe utuh dari model epistemologi integratif—gabungan harmonis antara empirisme, rasionalisme, dan

intuisi spiritual—yang berujung pada pengakuan terhadap wahyu sebagai konfirmasi tertinggi. Model ini menawarkan kerangka filosofis-pedagogis yang relevan untuk menjawab problem dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam kontemporer secara komprehensif.

Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa model epistemologi integratif ini tidak berdiri sendiri secara terisolasi. Ia merupakan manifestasi dari sebuah pandangan dunia (worldview) ontologis yang bertauhid dan berujung pada sistem nilai (aksiologis) yang berorientasi pada pengabdian kepada Tuhan. Karena itu, analisis terhadap epistemologi Hayy pada hakikatnya juga sekaligus mengungkap landasan ontologis dan tujuan aksiologis dari seluruh proses pencarian ilmunya secara komprehensif.

Dalam kerangka ini, *aqidah menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang paling mutlak*, sementara akal dan pengalaman inderawi berperan sebagai alat untuk memahami dan menginternalisasi wahyu tersebut. Sebagaimana dijelaskan oleh (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025), *aqidah bukan sekadar keyakinan subjektif, melainkan pengetahuan objektif yang bersumber dari wahyu*, dan oleh karena itu, *epistemologi Hayy harus dibaca sebagai proses yang diawasi oleh wahyu, bukan sebagai otonomi akal semata*.

1.1 Dimensi Empiris: Observasi dan Eksperimen

Hayy memulai pencarian pengetahuannya melalui pengamatan langsung dan mendalam terhadap alam. Dalam naskah aslinya, Ibnu Tufail menggambarkan dengan detail:

“Hayy mulai memperhatikan segala yang ada di sekitarnya dengan penuh rasa ingin tahu. Dia melihat dirinya dalam keadaan telanjang, sementara hewan-hewan lain memiliki bulu yang lebat yang melindungi mereka; dia melihat betapa lemahnya dirinya dibandingkan dengan mereka... Lalu dengan naluri survivalnya, dia mulai menutupi tubuhnya dengan daun-daunan yang dia temukan.” (Hourani et al., 1973)

Melalui interaksi sensorik dan eksperimen mandiri yang terus-menerus, Hayy mempelajari pola perilaku hewan, tumbuhan, dan fenomena alam dengan cermat. Contoh signifikan adalah ketika dia melakukan investigasi anatomis yang detail terhadap rusa yang membekasannya setelah kematiannya:

“Dengan penuh ketekunan, dia membedah jantung rusa itu dan menemukan rongga-rongga di dalamnya. Di salah satu rongga itu, dia menemukan suatu benda yang padat dan berdenyut, yang ketika dikeluarkan dengan hati-hati, seluruh anggota tubuh rusa itu menjadi tak berdaya... Dari sini, melalui observasi yang cermat, dia menyadari bahwa benda itulah sumber kehidupan dan penggerak utama.” (Hourani et al., 1973) Pendekatan empiris ini mencerminkan fondasi pengetahuan berbasis pengalaman (empirical knowledge) yang sejalan dengan prinsip *al-ittibā’ al-hissī* dalam epistemologi Islam (Rahman, 2008) Relevansinya dengan pendidikan modern terletak pada penekanan terhadap *experiential learning* dan *observation-based pedagogy*, di mana peserta didik diajak untuk berinteraksi langsung dengan alam sebagai sumber ilmu yang tak ternilai.

Dalam kerangka aqidah dan filsafat ilmu, *pengalaman empiris ini tidak berdiri sendiri, melainkan diarahkan untuk memperkuat keyakinan akan kebesaran Tuhan*. (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa *alam semesta adalah muthla’ (teater) bagi tawhid*, dan oleh karena itu, *observasi Hayy terhadap rusa bukan sekadar eksperimen anatomis, melainkan tafakkur awal menuju ma'rifatullah*.

1.2 Dimensi Rasional: Analisis dan Penalaran

Melalui kapasitas akalnya yang berkembang, Hayy mengembangkan kemampuan abstraksi dan deduksi yang *sophisticated*. Ibnu Tufail menulis dengan detail:

“Hayy mulai berpikir mendalam tentang alam semesta dan hukum-hukumnya. Dia memperhatikan dengan cermat bahwa segala sesuatu yang ada—hewan, tumbuhan, bintang-bintang—selalu berubah dan bergerak mengikuti pola tertentu. Dia lalu bertanya-tanya dalam kontemplasi: apakah gerak itu abadi? Ataukah ada yang menggerakkan segala sesuatu ini?” (Hourani et al., 1973)

Dia tidak hanya mengamati secara pasif, tetapi juga menyusun hukum-hukum universal dari data yang dikumpulkannya melalui proses induktif-deduktif. Misalnya, melalui pengamatan yang cermat terhadap api, udara, air, dan tanah, dia sampai pada konsep tentang elemen-elemen dasar alam:

“Dia menyadari melalui penalaran bahwa segala sesuatu tersusun dari unsur-unsur yang lebih sederhana, dan bahwa setiap unsur memiliki sifat dan kecenderungannya sendiri yang dapat dipelajari.” (Hourani et al., 1973)

Tahap ini merepresentasikan integrasi akal ('aql) dalam epistemologi Islam yang *sophisticated*, yang menekankan pentingnya *ta'qīl* (berpikir reflektif) dan *istidlāl* (penarikan kesimpulan logis) (Gilliot & Bakar, 2001). Dalam konteks pendidikan kontemporer, dimensi rasional ini mendukung pengembangan kurikulum yang memadukan sains dan logika dengan nilai-nilai ketauhidan secara integratif.

Dalam perspektif aqidah dan filsafat ilmu, *akal tidak bekerja secara otonom*, melainkan *diterangi oleh wahyu*. (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menegaskan bahwa *akal yang tidak terpimpin wahyu akan tenggelam dalam relativisme*, dan oleh karena itu, *penalaran Hayy harus dibaca sebagai proses yang terdisiplin oleh wahyu, bukan sebagai otonomi rasio semata*.

1.3 Dimensi Intuitif-Spiritual: Kontemplasi dan Ilham

Setelah mencapai batas pengetahuan rasional, Hayy melampaui indra dan akal melalui kontemplasi mendalam (tafakkur) yang intensif. Ibnu Tufail menggambarkan transformasi spiritual ini dengan indah:

“Hayy kemudian mengalihkan perhatiannya secara gradual dari alam jasmani kepada alam ruhani. Dia menyadari melalui intuisi spiritual bahwa dirinya adalah 'jiwa' yang menggunakan tubuh, bukan tubuh itu sendiri...” Dia mulai berkонтemplasi mendalam tentang Hakikat yang melampaui segala bentuk dan fenomena.” (Hourani et al., 1973)

Dia mengalami pencerahan batin (kasyf) yang *profound* yang memungkinkannya memahami realitas metafisik dan kehadiran Tuhan:

“Maka tersingkaplah baginya Cahaya Ilahi yang menyinari akal dan hatinya, dan dia pun mencapai ma'rifat yang tak terungkapkan dengan kata-kata manusia biasa.” (Hourani et al., 1973)

Pengetahuan pada tahap ini bersifat *laduni* (ilahiah) dan transformatif secara eksistensial, mengubah tidak hanya pemahaman (knowing) tetapi juga keadaan eksistensialnya (being) secara fundamental (Mukaromah, 2022). Pendekatan ini merefleksikan metode *irfānī* dalam epistemologi Islam yang *sophisticated*, yang menekankan penyucian jiwa sebagai jalan memperoleh pengetahuan hakiki. Menurut (Solikhah Mawadati & M. Yunus Abu Bakar, 2025), pengetahuan *irfanī* tidak diperoleh melalui analisis teks atau logika semata, melainkan melalui penyingkapan (kasyf) rahasia realitas oleh Tuhan secara langsung kepada hati (qalb) yang telah disucikan. Proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang dilakukan Hayy melalui kontemplasi panjang merupakan persiapan (*riyādhah*) yang esensial untuk mencapai tingkatan penerimaan pengetahuan ini, yang bersifat *laduni* (ilahiah) dan transformatif secara fundamental. Dalam konteks ini, akhlakul karimah—sebagaimana ditegaskan oleh (Addin

Hayy ibn Yaqzhan: Paradigma Integrasi Filsafat, Pendidikan, dan Islam dalam Menjawab Dikotomi Sains-Agama

Mustaqim & M. Yunus Abu Bakar, 2025))—berperan sebagai fondasi moral yang memastikan bahwa pengetahuan spiritual tidak hanya membawa pencerahan individu, tetapi juga bermuara pada tanggung jawab sosial dan etis. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu yang tidak disertai akhlak hanya akan melahirkan kehancuran, bukan kebaikan.

Dalam kerangka aqidah, *pengetahuan irfani ini tidak boleh melampaui batas wahyu*, melainkan *harus kembali kepada wahyu untuk dikonfirmasi* (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) memperingatkan bahwa *irfani tanpa wahyu akan melahirkan hulul dan ittihad*, dan oleh karena itu, *kontemplasi Hayy harus dibaca sebagai proses yang terdisiplin oleh wahyu, bukan sebagai mistisisme bebas*.

1.4 Konfirmasi Wahyu: Peran Absal sebagai Penyempurna

Kehadiran Absal dengan wahyu yang dibawanya tidak menggugurkan pencapaian rasional-intuitif Hayy, tetapi justru mengonfirmasi (*taṣdīq*) dan menyempurnakan (*tatmīm*) kebenaran yang telah diraihnya melalui perjalanan panjang. Ibnu Tufail menulis dengan penuh *insight*:

“Ketika Hayy bertemu Absal dalam dialog yang mendalam, dia menyadari dengan penuh kekaguman bahwa segala yang telah dicapainya melalui akal dan kontemplasi ternyata selaras secara sempurna dengan apa yang dibawa oleh wahyu.” (Hourani et al., 1973)

Hal ini menunjukkan bahwa dalam epistemologi Islam yang *holistic*, akal dan wahyu bukanlah dua entitas yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dan mengukuhkan secara *synergistics*. Sebagaimana ditegaskan (Muhammad et al., n.d.) bahwa kebenaran wahyu dan akal tidak akan bertentangan, dan wahyu berfungsi sebagai muhaimin (pengawas dan pemandu) bagi temuan akal. Relevansinya dengan pendidikan modern terletak pada penegasan bahwa ilmu tidak bebas nilai (value-free), tetapi harus berorientasi pada pengabdian kepada Tuhan dan kemaslahatan manusia secara *holistic*.

Dalam kerangka aqidah dan filsafat ilmu, *wahyu adalah nur yang menerangi akal, dan akal adalah siraj yang membuka pintu wahyu* (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menegaskan bahwa *wahyu adalah muhaimin, bukan mu'aridh (penantang) akal*, dan oleh karena itu, *dialog Hayy dan Absal harus dibaca sebagai model integrasi epistemologis yang hierarkis, bukan sebagai sinkretisme yang egaliter*.

2. Dialektika Pemikiran dalam Tafsir Kisah Hayy ibn Yaqzhan

2.1 Dialektika Ontologis: Hakikat Manusia antara Fitrah dan Lingkungan

Kisah Hayy memicu perdebatan filosofis yang mendalam mengenai kekuatan fitrah bawaan manusia versus pengaruh lingkungan dalam konstitusi pengetahuan. (Mukaromah, 2022) berargumen dengan kuat bahwa Hayy merepresentasikan bukti kuatnya fitrah manusia yang suci dan mampu mencapai kebenaran tertinggi meski tanpa lingkungan sosial yang memadai. Namun, para kritikus seperti Nurhakim (2020) mempertanyakan generalisasi konsep ini dengan membandingkannya pada konsep *tabula rasa* John Locke yang *sophisticated*, yang menekankan pengalaman empiris dan lingkungan sebagai sumber utama pengetahuan. Perdebatan mengenai fitrah bawaan versus pengaruh lingkungan juga mendapatkan penegasan dari perspektif pendidikan pranatal. Sebagaimana diuraikan oleh (Humaidah Humaidah & M. Yunus Abu Bakar, 2025), pendidikan sejak dalam kandungan—melalui stimulasi fisik, emosional, dan spiritual—dapat memperkuat potensi fitrah anak. Dengan demikian, kisah Hayy bukan hanya membuktikan kekuatan fitrah, tetapi juga mengisyaratkan pentingnya lingkungan yang kondusif—meskipun dalam bentuk alamiah—sebagai medium penguatan fitrah tersebut.

Dalam kerangka aqidah, *fitrah adalah hanif yang tertanam dalam diri manusia, dan lingkungan adalah tamr yang bisa memperkuat atau melemahkan fitrah tersebut.* (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa *pendidikan Islam harus memperkuat fitrah melalui lingkungan yang shalih*, dan oleh karena itu, *kisah Hayy harus dibaca sebagai model tarbiyyah fitri, bukan sebagai argumen untuk isolasi sosial.*

2.2 Dialektika Epistemologis: Otonomi Akal versus Kebutuhan Wahyu

Pencapaian Hayy akan kebenaran melalui akal murni memunculkan pertanyaan mendasar dalam epistemologi: Sudahkah akal yang otonom mencukupi untuk mencapai kebenaran paripurna? (Muhammad et al., n.d.) dan (Rahman, 2008)cenderung pada pandangan bahwa akal dan wahyu pada akhirnya akan berharmoni secara *synergistic*, di mana wahyu (Absal) berfungsi sebagai konfirmator dan penyempurna yang *essential*. Di sisi lain, pemikir seperti (A, 1963)mungkin akan menyoroti batasan-batasan akal yang *inherent* dan menegaskan bahwa wahyu merupakan pemandu utama yang tidak tergantikan. Dialektika epistemologis ini menempatkan kisah Hayy di jantung perdebatan klasik dalam epistemologi Islam tentang hierarki dan hubungan antara akal ('aql) dan wahyu (naql), yang juga menjadi tema utama dalam perkembangan epistemologi kalam (Created & Theology, n.d.)

Dalam kerangka aqidah dan filsafat ilmu, *akal adalah instrumentum, bukan sumber pengetahuan tertinggi.* (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menegaskan bahwa *akal yang tidak terpimpin wahyu akan tenggelam dalam relativisme*, dan oleh karena itu, *dialog Hayy dan Absal harus dibaca sebagai model hierarki epistemologis, bukan sebagai egalitisme epistemik.*

2.3 Dialektika Aksiologis: Individualisme Spiritual versus Tanggung Jawab Sosial

Setelah mencapai pencerahan spiritual yang *profound*, Hayy memilih untuk kembali ke kontemplasi individualnya setelah upayanya menyampaikan kebenaran kepada masyarakat menemui kegagalan. Final kisah ini menuai tafsir ganda yang kompleks(Mukaromah, 2022)mungkin menafsirkannya sebagai puncak kesempurnaan spiritual individu (*insan kamil*) yang telah melampaui kebutuhan duniawi. Namun, di sisi lain, peneliti seperti Qodir (2018) berpotensi mengkritiknya sebagai bentuk pengasingan diri (*uzlah*) yang cenderung mengabaikan dimensi tanggung jawab sosial (*hablum minannas*) dalam Islam. Perbedaan penekanan nilai ini—antara pencarian kesalehan individu dan komitmen terhadap kemaslahatan kolektif—menyediakan bahan refleksi kritis yang sangat berharga bagi filsafat pendidikan Islam kontemporer.

Dalam kerangka aqidah, *uzlah tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan amr ma'ruf nahi munkar.* (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa *tujuan akhir pengetahuan adalah amal saleh, bukan kontemplasi egois*, dan oleh karena itu, *kisah Hayy harus dibaca sebagai kritik terhadap spiritualitas individualis yang mengabaikan tanggung jawab sosial.*

2.4 Dialektika Metodologis: Allegori Filsafat versus Narratio Historis

Status *Hayy ibn Yaqzhan* sebagai sebuah alegori atau simbol filosofis juga menjadi bahan kajian metodologis yang penting. Para sarjana seperti (Gilliot & Bakar, 2001) dan Hashi (2013) menegaskan bahwa karya ini pada hakikatnya adalah sebuah ekspresi naratif yang dirancang secara *sophisticated* untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan filosofis yang kompleks melalui medium cerita. Akan tetapi, dari sudut pandang yang lain, validitasnya sebagai sebuah model pendidikan kerap dipertanyakan—terutama menyangkut latarnya yang sangat terisolasi dan tidak realistik secara sosiologis. (Sugiyono, 2020), dalam konteks

metodologi penelitian yang *rigorous*, mengingatkan bahwa generalisasi dari suatu studi kasus alegoris harus dilakukan dengan kehati-hatian dan pertimbangan kritis yang mendalam.

Dialektika metodologis ini pada akhirnya mengajak para peminat pendidikan dan filsafat untuk tidak membaca kisah Hayy sebagai sebuah *blueprint* praktis-pedagogis yang literal, melainkan lebih sebagai sebuah kerangka filosofis (*philosophical framework*) yang inspiratif—yang menawarkan landasan nilai dan konseptual bagi pengembangan teori pendidikan yang lebih integratif dan berbasis pada fitrah manusia.

Dalam kerangka aqidah dan filsafat ilmu, *alegori Hayy bukan sekadar kiasan*, melainkan *model epistemic yang mengungkapkan struktur hakikat pengetahuan*. (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa *alegori dalam Islam tidak boleh mengaburkan kebenaran objektif*, dan oleh karena itu, *kisah Hayy harus dibaca sebagai model epistemologis yang mengungkapkan hierarki pengetahuan dari empirisme menuju wahyu, bukan sebagai fiksi bebas nilai*.

3. ONTOLOGI: Dari Materialisme Reduksionis Menuju Tauhid Ekspansif

Dalam paradigma pendidikan modern, ontologi yang dominan seringkali bersifat materialistik-reduksionis yang sempit. (Nurdayati dkk, 2021), dalam bukunya *The World Crisis*, mengatakan dengan kritis bahwa realitas sering dibatasi hanya pada hal-hal yang dapat diobservasi dan diukur secara fisik, sehingga mengabaikan realitas non-material seperti jiwa dan nilai-nilai spiritual. Sedangkan, dalam kisah *Hayy ibn Yaqzhan* yang ditulis oleh (Hourani et al., 1973) dengan *depth* yang *remarkable*, terungkap sebuah ontologi yang berbeda secara fundamental. Ontologi Hayy bersifat tauhidik dan ekspansif. Investigasi Hayy dimulai dari hal material (membedah rusa) tetapi justru mengantarkannya pada penyimpulan adanya realitas non-material (*rūh*) dan akhirnya Sang Pencipta. (Gilliot & Bakar, 2001) dalam *Classification of Knowledge in Islam* memperkuat ini dengan mengatakan bahwa alam semesta dalam *worldview* Islam bukan mesin mati yang mekanistik, melainkan *ayat-ayat* (tanda) yang membimbing pada Kebenaran Mutlak. Perbedaan ontologis inilah yang menjadi akar fundamental mengapa integrasi ilmu dalam paradigma Islam dimungkinkan secara *philosophical*.

Dalam kerangka aqidah, *ontologi tauhidik menegaskan bahwa semua yang ada adalah ayat Allah*, dan oleh karena itu, *materialisme reduksionis adalah bentuk kufr terhadap tanda-tanda Tuhan*. (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa *ontologi Islam harus bersifat tauhidi, bukan naturalis*, dan oleh karena itu, *perjalanan Hayy dari materi menuju rūh adalah model ontologis yang menolak reduksionisme materialis*.

4. EPISTEMOLOGI: Integrasi Hierarkis Melawan Positivisme Fragmentatif

Epistemologi pendidikan modern banyak terpengaruh positivisme yang *reductionistic*. (Nurdayati dkk, 2021) kembali mengatakan dengan tegas bahwa epistemologi ini hanya mengakui indra dan akal yang diverifikasi secara empiris, serta menolak intuisi dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah. Sebaliknya, dalam karya (Hourani et al., 1973) yang *visionary*, Hayy menunjukkan sebuah epistemologi yang integratif dan hierarkis (Rahman, 2008) dalam jurnalnya yang berjudul “Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Tufail” menganalisis dengan *depth* bahwa perjalanan epistemologis Hayy melalui tiga tahap yang *progressive*: empiris, rasional, dan intuitif-kontemplatif. Sementara itu, dengan menerapkan lensa teori Complex Constructivism (Doolittle, 2014), proses belajar Hayy dapat dianalisis menunjukkan keselarasan yang kuat dengan prinsip konstruktivisme, di mana pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu. Secara terpisah, (Fechi, 2017) dalam artikelnya "Ibn Tufayl's Hayy Ibn Yaqzān" secara khusus menyoroti bagaimana model Hayy

mencapai puncaknya pada dimensi metafisik-transendental, sebuah tahap pembelajaran yang sering terabaikan dalam diskursus epistemologi pendidikan Barat yang sekuler. Epistemologi integratif ini, yang merefleksikan desain integrasi bayani, burhani, dan irfani (Supena, 2008), secara langsung menantang epistemologi positivistik yang fragmentatif.

Dalam kerangka aqidah dan filsafat ilmu, *epistemologi hierarkis menempatkan wahyu di puncak, diikuti oleh akal, dan kemudian indra*. (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa *epistemologi Islam harus mengintegrasikan burhani, bayani, dan irfani secara hierarkis*, dan oleh karena itu, *model epistemologis Hayy adalah antitesis langsung terhadap positivisme fragmentatif*.

5. AKSIOLOGI: Teleologi Ilahiah versus Utilitarianisme Instrumental

Dalam bidang aksiologi, pendidikan modern sering terjebak dalam utilitarianisme instrumental yang *shallow*. Menurut (Nurdayati dkk, 2021), nilai pengetahuan diukur semata dari kegunaan material dan kontribusi pada ekonomi yang pragmatis. Berbeda dengan itu, aksiologi dalam kisah Hayy bersifat teleologis yang *profound*. Tujuan akhir pencarian pengetahuan Hayy adalah *ma'rifatullah* dan *taqarrub ilallah*, yang sejalan dengan pandangan aksiologis dalam filsafat ilmu Islam yang menekankan bahwa ilmu harus bermuara pada pembentukan akhlak mulia. (Addin Mustaqim & M. Yunus Abu Bakar, 2025)) menegaskan bahwa ilmu pengetahuan yang bertanggung jawab harus didasarkan pada akhlakul karimah, yang tidak hanya menjamin kejujuran dan integritas ilmiah, tetapi juga memastikan bahwa ilmu tersebut membawa manfaat bagi kemanusiaan dan lingkungan. Dengan demikian, model epistemologi Hayy menawarkan kerangka aksiologis yang holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial. (Dkk. Syamsuddin Arif, 2020) dalam magnum opus-nya *Ihya' Ulumuddin*, khususnya dalam bab "Bayān Faḍl al-Ilm wa al-'Amal" (Penjelasan Keutamaan Ilmu dan Amal), telah mengatakan hal yang senada dengan *depth*, bahwa ilmu yang tidak membimbing pada pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah adalah ilmu yang sia-sia, bahkan berpotensi menyesatkan secara spiritual. Dengan demikian, pengetahuan dalam model Hayy secara inheren bermuara pada pembentukan karakter dan akhlak mulia (insan kamil), bukan sekadar pencetakan tenaga kerja yang instrumental. Proses penyempurnaan akhlak (*tahdhīb al-akhlāq*) ini merupakan tujuan sentral dalam filsafat pendidikan Islam, sebagaimana dirumuskan oleh (Sholehuddin, n.d.) yang menekankan pada latihan jiwa untuk mencapai kebahagiaan sejati melalui pengamalan keutamaan-keutamaan moral

Dalam kerangka aqidah dan filsafat ilmu, *aksiologi pengetahuan harus berorientasi pada akhirat, bukan pada dunia semata*. (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa *ilmu yang tidak berbuah amal saleh adalah zulm*, dan oleh karena itu, *perjalanan Hayy dari observasi menuju ma'rifatullah adalah model aksiologis yang menolak utilitarianisme instrumental*

6. RELEVANSI MODEL HAYY DALAM MENGATASI DIKOTOMI SAINS-AGAMA

Model epistemologi integratif Hayy menawarkan solusi filosofis yang *sophisticated* atas problem dikotomi sains-agama melalui: 1. Pengakuan bahwa alam semesta adalah *ayat-ayat Allah* yang dapat dipelajari melalui metode empiris-rasional; 2. Pemahaman bahwa hasil penemuan ilmiah harus bermuara pada pengakuan keesaan Pencipta; 3. Integrasi nilai-nilai ilahiyyah dalam proses pembelajaran sains; 4. Pengembangan kurikulum yang memadukan pendekatan sains dan spiritualitas

Dalam kerangka aqidah dan filsafat ilmu, *dikotomi sains-agama adalah hasil dari epistemic arrogance akal modern*. (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa *integrasi sains dan agama hanya mungkin jika wahyu menjadi epistemic*

anchor, dan oleh karena itu, *model Hayy adalah solusi tawhidik terhadap dikotomi sains-agama.*

7. HUBUNGAN INTEGRAL FILSAFAT, PENDIDIKAN, DAN ISLAM DALAM KISAH HAYY IBN YAQZHAN

Narasi alegoris *Hayy ibn Yaqzhan* karya Ibnu Thufail merepresentasikan hubungan simbiosis-integratif antara tiga pilar fundamental: filsafat sebagai fondasi rasional, pendidikan sebagai proses transformatif, dan Islam sebagai kebenaran paripurna. Ketiganya bersinergi dalam suatu kesatuan organik yang melahirkan paradigma holistik untuk memahami hakikat ilmu dan dinamika pendidikan.

7.1 Filsafat sebagai Landasan Ontologis-Epistemologis

Filsafat berperan sebagai kerangka dasar yang membentuk *worldview* atau perspektif Islam. Melalui pendekatan ontologis, Hayy sampai pada kesadaran akan realitas tertinggi (Tuhan) dan hakikat manusia sebagai entitas dualistik—jasmani dan ruhani. Kesadaran Ontologis ini selaras dengan pandangan dunia tasawuf yang, menurut (Solikhah Mawadati & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengembalikan jiwa ke kondisi asalnya yang suci dan menyatu dengan Sang Pencipta melalui proses penyucian diri dan penyerahan total (*taslim*). Perjalanan Hayy merupakan *embodiment* dari proses ontologis ini, di mana ia tidak hanya memahami realitas tetapi juga mengalami transformasi eksistensial. Epistemologinya yang integratif---yang memadukan observasi empiris, penalaran rasional, dan olah batin---menunjukkan bahwa jalan menuju kebenaran bersifat multi-dimensional dan bertahap, sejalan dengan wacana rekonstruksi filsafat Islam kontemporer (Sholeh, 2016). Sementara itu, aksiloginya menegaskan bahwa tujuan akhir ilmu adalah pengabdian kepada Tuhan, bukan sekadar akumulasi pengetahuan duniaawi (*Prolegomena To the Metaphysics of Islam-Syed-Muhammad-Naquib-Al-Attas.Pdf*, n.d.)

Dalam kerangka aqidah, *filsafat tidak boleh menjadi otoritas tertinggi*, melainkan *harus menjadi alat tafsir atas wahyu*. (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa *filsafat ilmu harus bersifat tawhidi, bukan sekuler*, dan oleh karena itu, *peran filsafat dalam kisah Hayy adalah sebagai instrumentum untuk memahami ayat-ayat Tuhan, bukan sebagai otoritas yang menilai wahyu*.

7.2 Pendidikan sebagai Transformasi Berkelanjutan

Pendidikan dalam perspektif kisah Hayy merupakan proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang bersifat otodidaktik dan transformatif. Melalui interaksi dengan alam, eksperimen mandiri, dan perenungan, Hayy mengalami evolusi kesadaran dari makhluk biologis menjadi insan spiritual yang mencapai *ma'rifatullah*. Proses pendidikan dalam kisah Hayy juga dapat dipahami sebagai bentuk *lifelong learning* yang dimulai sejak dini—bahkan secara implisit sejak masa pranatal. (Humaidah Humaidah & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menyoroti bahwa stimulasi edukatif sejak dalam kandungan dapat memengaruhi perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual anak. Hal ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan bukan hanya dimulai dari buaian, tetapi bahkan sejak dalam kandungan, sejalan dengan prinsip *long life education* dalam Islam.

Dalam kerangka aqidah, pendidikan adalah tazkiyah dan tarbiyyah menuju insan kamil.(Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada akhirat, bukan pada dunia semata, dan oleh karena itu, model pendidikan Hayy adalah tarbiyyah fitri yang berbasis tauhid, bukan pada constructivism sekuler

7.3 Islam sebagai Penyempurna dan Konfirmator Kebenaran

Kehadiran Absal yang membawa wahyu merepresentasikan peran Islam sebagai penyempurna dan konfirmator kebenaran. Wahyu tidak menafikan pencapaian rasional Hayy, melainkan mengukuhkan, menyempurnakan, serta memberinya kerangka normatif-sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, akal dan wahyu bukan dua entitas yang bertentangan, melainkan dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dan mengonfirmasi (Muhammad et al., n.d.). Islam menjadi puncak sekaligus pemandu arah seluruh proses pencarian ilmu.

Dalam kerangka aqidah, *Islam adalah din yang menyempurnakan segala bentuk pengetahuan*. (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa *wahyu adalah nur yang menerangi akal*, dan oleh karena itu, *peran Islam dalam kisah Hayy adalah sebagai konfirmator dan penyempurna segala bentuk pengetahuan, bukan sebagai penantang akal*.

7.4 Integrasi Simbiosis dalam Membentuk Insan Kamil

Sinergi ketiga unsur tersebut terwujud dalam konsep *insan kamil*—manusia paripurna yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Filsafat menyediakan kerangka berpikir, pendidikan menjadi sarana transformasi, dan Islam menjadi tujuan serta pemandu arah. Model integratif ini relevan menjawab problem dikotomi ilmu dan krisis spiritual pendidikan modern, dengan menawarkan paradigma yang menyatukan ilmu umum dan agama, sains dan spiritualitas, serta individu dan masyarakat (Alawi, 2019; Fauzi, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan perspektif filsafat ilmu tasawuf yang menekankan integrasi epistemologi *burhani*, *bayani*, dan *irfani* (Solikhah Mawadati & M. Yunus Abu Bakar, 2025)

Dalam kerangka aqidah, *insan kamil adalah khalifah yang mengintegrasikan ilm, 'amal, dan ihsan* (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa *insan kamil harus berakar pada aqidah tauhidik dan epistemologi wahyiah*, dan oleh karena itu, *model integratif Hayy adalah blueprint bagi insan kamil kontemporer*.

7.5 Relevansi Kontemporer dalam Pendidikan Islam

Kisah Hayy ibn Yaqzhan menawarkan model pendidikan yang tetap relevan dalam konteks kekinian. Narasinya menginspirasi rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang integratif-interkoneksi, memadukan ilmu umum dan agama, serta menekankan pengembangan potensi fitrawi manusia. Tujuan pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan kognitif, tetapi juga membina karakter dan spiritualitas yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui integrasi filsafat, pendidikan, dan Islam, sistem pendidikan dapat melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlaq mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

Dalam kerangka aqidah, *pendidikan Islam kontemporer harus menolak sekularisasi dan relativisme*. (Moh. Zainal Abidin Aris & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menekankan bahwa *pendidikan Islam harus bersifat tawhidi, akhirat-oriented, dan anti-relativisme*, dan oleh karena itu, *model Hayy adalah alternatif pedagogis terhadap pendidikan modern yang sekuler dan fragmentatif*.

8. IMPLEMENTASI DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN KONTEMPORER: INTEGRASI MODEL HAYY, ESENSIALISME, DAN BALAGHAH

Guna merealisasikan paradigma integratif yang ditawarkan kisah Hayy ibn Yaqzhan, diperkaya dengan wawasan dari filsafat esensialisme dan keindahan ekspresi bahasa Arab (Balaghah), diperlukan transformasi kurikulum pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga aplikatif. Beberapa bentuk implementasi konkret yang dapat diwujudkan adalah:

8.1 Pendekatan Pembelajaran Terpadu (Integrated Learning) berbasis Esensi dan Experiential Learning:

- **Rancang Modul Sains-Tauhid:** Merancang modul pembelajaran yang memadukan sains empiris dengan nilai-nilai ketauhidan, meniru perjalanan ontologis Hayy. Misalnya, dalam mempelajari biologi (ontologi makhluk hidup), siswa tidak hanya memahami anatomi secara material, tetapi juga diajak untuk merenungkan keajaiban penciptaan sebagai tanda kebesaran Allah (aksiologi). Pendekatan ini sejalan dengan esensialisme yang menekankan pada penyampaian warisan budaya dan nilai-nilai inti (esensial) yang telah teruji waktu (Amin Putri & M Yunus Abu Bakar, 2023), dalam hal ini adalah nilai tauhid.
- **Project-Based Learning Holistik:** Mengembangkan *project-based learning* yang menuntut siswa untuk mengobservasi suatu fenomena alam (empiris), menganalisisnya secara rasional, dan merefleksikan hikmah serta nilai ilahiyah yang terkandung di dalamnya, meneladani tahapan epistemologis Hayy.

8.2 Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ilahiyah dan Balaghah:

- **Internalisasi Nilai melalui Keteladanahan dan Bahasa:** Mentransformasi pendidikan akhlak dari sekadar hafalan norma menjadi internalisasi nilai melalui kontemplasi dan keteladanahan, meniru proses transformasi spiritual Hayy. Di sini, ilmu Balaghah dapat berperan penting. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, "*Berkatalah kamu sekalian kepada manusia dengan perkataan yang baik...*" (QS. Al-Baqarah: 83). Penggunaan bahasa yang indah, persuasif, dan penuh hikmah (*bayan, ma'ani, badi'*) sebagaimana dikaji dalam Balaghah (Mohammad 'Ainul Fikri Mahmudi & M. Yunus Abu Bakar, 2025), dapat menjadi alat yang *powerful* dalam menyampaikan nilai-nilai karakter sehingga lebih membekas di hati peserta didik, bukan hanya di pikiran.
- **Budaya Sekolah yang Bernilai:** Membangun budaya sekolah yang mendorong praktik kejujuran, tanggung jawab, dan empati tidak hanya sebagai aturan sosial, tetapi sebagai bagian dari ibadah untuk meraih *rida Allah*, yang merupakan tujuan aksiologis tertinggi.

8.3 Kurikulum yang Memberi Ruang bagi Pengembangan Intuisi, Spiritualitas, dan Apresiasi Bahasa:

- **Kontemplasi dan Muhasabah:** Mengalokasikan waktu dalam kurikulum untuk kegiatan kontemplatif, *mindfulness*, atau muhasabah yang membiasakan peserta didik menyelami diri dan alam secara lebih mendalam, mengasah dimensi intuitif-spiritual (irfan).
- **Integrasi Filsafat Ilmu dan Balaghah:** Mengintegrasikan materi tentang epistemologi Islam (membahas *burhani, bayani, irfani*) dan filsafat ilmu ke dalam kurikulum untuk memberikan pemahaman bahwa ilmu tidak bebas nilai (value-free) tetapi bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Selain itu, pengenalan dasar-dasar Balaghah dapat membantu siswa menghayati keindahan bahasa Al-Qur'an, yang pada gilirannya memperkuat keimanan dan apresiasi terhadap wahyu sebagai sumber pengetahuan paripurna. Seperti dikatakan Nabi Muhammad SAW, "*Sesungguhnya dalam keindahan bahasa itu terdapat sihirnya.*" (HR. Al-Bukhari), yang menunjuk pada daya pesona dan pengaruh kuat dari bahasa yang disusun secara indah dan tepat.

KESIMPULAN

Ibn Yaqzhan bukan sekadar narasi filsafat, melainkan *manifestasi pedagogis tauhid* yang menempatkan *aqidah sebagai sumber pengetahuan tertinggi, akal sebagai alat interpretasi, dan pendidikan sebagai proses ta'wil diri*. Dalam konteks modern, model ini menawarkan *antidoto*

epistemologis terhadap sekularisasi, relativisme, dan dikotomi ilmu. Pendidikan Islam masa depan harus *menjadikan wahyu sebagai nur dan akal sebagai siraj*, bukan sebaliknya. Dengan demikian, *integrasi aqidah dan filsafat ilmu dalam membaca Hayy ibn Yaqzhan* bukan hanya upaya akademik, melainkan *jihad epistemologis* untuk menyelamatkan umat dari *krisis makna* dan *dekadensi moral* yang ditimbulkan oleh *modernitas sekuler*.

Relevansinya yang aplikatif terletak pada kapasitasnya untuk membentuk insan kamil—manusia paripurna yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Perspektif esensialisme (Amin Putri & M Yunus Abu Bakar, 2023) memperkuat fondasi nilai-nilai inti dan warisan budaya Islam yang *timeless* yang harus ditransmisikan melalui pendidikan. Sementara itu, pendekatan Balaghah (Mohammad ‘Ainul Fikri Mahmudi & M. Yunus Abu Bakar, 2025) menyumbangkan dimensi estetika dan efektivitas komunikasi dalam menyampaikan nilai-nilai dan kebenaran tersebut, sebagaimana tercermin dalam keindahan bahasa Al-Qur'an.

Oleh karena itu, rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang menerapkan pendekatan integratif-interkoneksi serta menekankan integrasi ilmu dan nilai-nilai ilahiyyah menjadi sebuah keharusan. Pendidikan Islam perlu mengadopsi model epistemologi integratif ala Hayy dengan merancang kurikulum yang memadukan observasi empiris, penalaran rasional, kontemplasi spiritual, dan konfirmasi nilai-nilai wahyu, yang diperkaya dengan penanaman nilai-nilai esensial Islam dan apresiasi terhadap keindahan bahasa sebagai mediumnya. Hal ini agar dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlaq mulia, berkepribadian utuh, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dengan demikian, model epistemologi Hayy ibn Yaqzhan, yang diperkaya dengan wawasan esensialisme dan balaghah, membuktikan bahwa sintesis nalar empiris, rasional, spiritual, dan estetika adalah fondasi kurikulum pendidikan Islam yang antisekularisasi dan relevan di era modern. Adapun model integratif Hayy ibn Yaqzhan tidak hanya menjadi solusi teoretis, melainkan sebuah imperative praksis untuk membentuk pendidikan Indonesia yang utuh dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- A, A. M. K. H. (1963). *Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1* [PDF].
- Addin Mustaqim, & Abu Bakar, M. Y. (2025). Ilmu akhlaq sebagai pengembangan keilmuan dalam perspektif filsafat ilmu. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 122–140. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1032>
- Amin Putri, R. K., & Abu Bakar, M. Y. (2023). Konsep esensialisme dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 112–124. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.752>
- Created, C., & Theology, S. (n.d.). *Aeo-Ar-JneeAn onN Koruorst Prurrrnnru EprsreuoLocr dalam lsmvr*.
- Syamsuddin Arif, dkk. (2020). Theology and epistemology: The study of Kasyaf ('Ilm Kasyaf) in al-Ghazali's thought. *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, 16(2), 343–366.
- Doolittle, P. E. (2014). Complex constructivism: A theoretical model of complexity and cognition. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 26(3), 485–498. <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1060852.pdf>
- Fecha, G. (2017). *Hayy ibn Yaqzan: Una novela filosófica de Ibn Tufayl*. 29, 83–101.
- Gilliot, C., & Bakar, O. (2001). Classification of knowledge in Islam. *Studia Islamica*, 93, 152. <https://doi.org/10.2307/1596114>
- Hourani, G. F., Goodman, L. E., Lichtenstadt, I., & Tufayl, I. (1973). *Ibn Tufayl's Hayy ibn Yaqzān: A philosophical tale*. *Journal of the American Oriental Society*, 93(3). <https://doi.org/10.2307/599479>

Hayy ibn Yaqzhan: Paradigma Integrasi Filsafat, Pendidikan, dan Islam dalam Menjawab Dikotomi Sains-Agama

- Humaidah, H., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Pendidikan pranatal dalam perspektif filsafat ilmu. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 159–177. <https://doi.org/10.59841/miftahulilm.v2i1.47>
- Aris, M. Z. A., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Ilmu shorof dalam perspektif filsafat ilmu: Sebuah tinjauan. *Akhhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 192–200. <https://doi.org/10.61132/akhhlak.v2i2.638>
- Mahmudi, M. 'A. F., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Konstruksi keilmuan balaghoh: Sebuah tinjauan dari perspektif filsafat ilmu. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 3(1), 228–249. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2116>
- Muhammad, W., Ahmed, I., & Rushd, I. (n.d.). *He decisive treatise*.
- Mukaromah, M. (2022). *Pemikiran filosofis Ibn Thufail dalam kisah Hayy Bin Yaqdzan* (pp. 1–132).
- Nurdayati, dkk. (2021). No Title: 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析. 3(5), 6.
- Al-Attas, S. M. N. (n.d.). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*.
- Rahman, K. (2008). *Analisis komparatif pemikiran Ibnu Tufail dan Jean Piaget tentang konsep epistemologi dan implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*.
- Sholeh, A. K. (2016). *Filsafat Islam dari klasik hingga kontemporer*.
- Sholehuddin, L. (n.d.). *Pendidikan afektif: Membangun karakter anak bangsa berakhhlak mulia (Studi kasus pada pendidikan tingkat dasar)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50174>
- Solikhah Mawadati, & Abu Bakar, M. Y. (2025). Perspektif filsafat ilmu tasawuf: Studi tentang epistemologi, ontologi dan aksiologi. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(1), 138–155. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.739>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*.
- سے شناختی۔ (1385). غلامحسین، ث. 17, 302.